

PENDEKATAN FILSAFAT HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL QURAN: Transformasi Global Tafsir al Quran

Fathul Mufid

Jurusan Usuludin STAIN Kudus, Telp. 085226000967

email: jurusuluddin@yahoo.com,

Abstract

This essay will describe the transformation process of the interpretation of al Quran from the literal perspectives towards hermeneutics interpretations method, in a line with the recent globalization changes. Globalization is an era after modern where the world like a small village (global village), which makes interaction among countries, civilizations, religions, and cultures become more intens, fast and easy. This global changes is a medium which influencing cultures, countries, civilizations, and even religions aspects. al Quran interpretation method which has been used by classical scholars stress more on the literal approach (tahlili) was considered to be irrelevant to answer and respon the current human problems in this globalization era. The advanced of the global information technology has brought positive impact for human life to fullfil their live needs. However, on the other side, globalization brings negatives effect as well. For instance, since the information centers are controlled by advanced secular countries, the understanding of the al Quran from various dimensions has shift and lose its function. These negatives effects are unavoidable for moslems which getting more influence on their religius life, including their understanding on the Holly Quran. Therefore, whether like or not, scholars in the intepretation fields should adjust and inovate according to the current needs and trends using heurmenutics approach. Heurmenutics is a classical text critics method which is used to understand al Quran that contains God's messages that should be understood, and used in our life practically and empirically.

Makalah ini akan mendeskripsikan proses transformasi penafsiran al Quran dari pendekatan literal (normatif) menuju kepada metode penafsiran "hermeneutika" (kritik bahasa), seiring dengan derasnya arus globalisasi akhir-akhir ini. Globalisasi adalah sebuah era pasca modern dimana dunia ini bagaikan sebuah

kampung kecil (global village), sehingga interaksi antar negara, peradaban, agama, dan budaya semakin intens, cepat dan mudah. Ia merupakan alat/media untuk saling mempengaruhi di antara budaya, peradaban, ideologi, dan bahkan agama dengan berbagai dimensinya. Metode penafsiran al Quran yang diterapkan ulama' klasik yang lebih menekankan pendekatan literal (tahlili), dirasa sudah tidak relevan lagi untuk menjawab dan merespon problem-problem kehidupan manusia di era globalisasi ini. Kemajuan teknologi informasi yang mengglobal tersebut membawa dampak positif bagi manusia untuk memenuhi dan mempermudah dalam mendapatkan kebutuhan hidupnya. Namun di sisi lain juga membawa eksese negatif, karena pusat-pusat informasi itu dikuasai oleh negara-negara maju yang sekuler. Akibatnya pemahaman terhadap al Quran dari berbagai dimensinya yang telah mapan, tergeser dan kehilangan fungsi. Dampak negatif arus globalisasi tersebut tak terelakkan bagi kita umat Islam, dan semakin mempengaruhi kehidupan beragama, termasuk dalam memahami teks kitab suci al Quran. Oleh sebab itu, suka atau tidak suka para ilmuwan muslim di bidang tafsir harus melakukan penyesuaian-penyesuaian maupun inovasi sesuai dengan kebutuhan dan trend yang bernuansa kekinian dengan pendekatan "hermeneutika", suatu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman kontekstual. Hermeneutika merupakan metode kritik teks-teks kuno yang bisa digunakan sebagai alat untuk memahami al Quran yang berisi pesan-pesan Tuhan untuk dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan praktis-empiris.

Key words: globalisasi, al Quran, kontekstual, hermeneutika, transformasi, normativitas, dan historisitas.

Pendahuluan.

Pendekatan literal (*normatif*) dalam memahami kitab suci al Quran yang digunakan kebanyakan ulama klasik, pada era globalisasi ini menimbulkan kritik dan sekaligus upaya pencarian paradigma penafsiran baru yang diharapkan dapat seirama dengan laju perkembangan budaya umat manusia. Penafsiran al Quran yang hanya bertumpu pada aspek legalformal (*normatif*) dirasa tidak mampu lagi *mentherapi* penyakit keteringgalan dan keterbelakangan kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu timbullah upaya pencarian pendekatan baru dalam penafsiran teks al Quran untuk mengobati derita alienasi umat Islam di era globalisasi ini. Untuk mengatasi dan membebaskan dari derita alienasi itu justeru dengan menjadikan al Quran sebagai acuan yang selalu hadir dalam seluruh kehidupan manusia, dengan harapan umat Islam akan memiliki kekuatan, kendali, kedamaian jiwa, dan mampu memecahkan semua problema kehidupan yang mereka hadapai dengan senantiasa berada dalam koridor al Quran.

Menurut catatan sejarah, turunnya sebagian ayat al Quran adalah untuk merespon langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat pada waktu itu, sesuai dengan kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. Ketertinggalan dan kemunduran umat Islam dewasa ini disenyalir karena lemahnya memahami sumber ajaran al Quran, ketika harus berdialog dengan problematika kehidupan pascamodern yang global, sehingga nampak adanya kesenjangan antara yang *normatif (tekstual)* dengan yang *historis (kontekstual)* atau antara *normativitas* dengan *historisitas* (Abdullah, 1996:4). Realitas yang demikian ini, menuntut umat Islam untuk mencari alternatif pendekatan penafsiran al Quran yang memadai untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Secara umum, corak tafsir klasik yang ada lebih menekankan dialog antara *teks* (ayat) dengan *mufassir*, dan kurang merefleksikan dinamika sosio-kultural serta sisi historisnya. Metode *hermeneutika* merupakan keniscayaan dan kebutuhan yang mendesak dalam memahami makna-makna al Quran secara utuh, baik dari segi teologis, etis, maupun legal (*fiqh*), menjadi satu kesatuan yang sinergis (Rahman, 1982: 54-55). Penafsiran teks (tafsir) sebagai produk sejarah manusia, tidak terlepas dari gerak perubahan sejarah sosialbudaya yang mengitarinya, sehingga muncul persoalan relevansi yang selalu mengintip dari belakang tabir percaturan pemikiran keagamaan dan pemikiran keIslaman kontemporer (Abdullah, 2000: 4-5). Oleh sebab itu, *hermeneutika* nampak lebih tepat diterapkan sebagai metode penafsiran al Quran di era global dewasa ini, karena terkait dengan tiga aspek dari sebuah teks, yaitu konteks dimana teks itu ditulis, komposisi gramatika dari keseluruhan teks, dan pandangan dunianya (Muhsin, 1992: 3).

Paling sedikit ada dua perhatian dan keprihatinan umat Islam dewasa ini tentang bagaimana memahami al Quran pada era globalisasi. *Pertama*, bagaimana memahami al Quran yang bersifat *universal* secara tepat, setelah terjadi proses modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial yang begitu cepat. *Kedua*, bagaimana sebenarnya konsepsi dasar al Quran dalam menanggulangi ekkses-ekses negatif dari deru roda perubahan sosial pada era modernitas (globalisasi) seperti pada saat ini. Persoalan kedua ini lebih terkait pada peran al Quran sebagai ajaran yang bersifat *normatif* dihadapkan dengan realitas sosial empiris (Abdullah, 1995: 225). Sementara itu khazanah intelektual klasik di bidang tafsir al Quran pada umumnya hanya berputar-putar di sekitar *teks*, yang didudukkan begitu sentral menjadi semacam paradigma yang memformat hampir seluruh kehidupan umat Islam dalam bentangan sejarahnya. Karena teks al Quran begitu sentral, maka sebenarnya umat Islam

sejak awal sudah bergelut dengan situasi *hermeneutis* dalam menjelaskan, menerjemah, dan menginterpretasikan ayat-ayat al Quran agar dapat dipahami (Ichwan, 2003: 59).

Namun demikian, kebutuhan terhadap *hermeneutika* sebagai metode ilmiah dalam membaca teks belum begitu eksplisit pada generasi awal umat Islam maupun generasi klasik, baik model *tafsir* maupun *tawil*. Keduanya masih sama-sama mengabaikan konteks, karena yang *pertama*, pesan pewahyuan dipahami identik dengan makna *harfiah*, dan jika ada pengaruh realitas historis kepada teks seperti *asbab an-nuzul*, afirmasinya terhadap konteks hanya bersifat artifisial. Sementara yang *kedua*, pesan pewahyuan terletak pada realitas transendental yang sangat subyektif. Hal ini dapat dilihat dari kaidah yang lazim dipakai di kalangan umat Islam: *al'ibrah bi umum allafaz la bi khusus as-sabab* (Hasanuddin, 2005: 41).

Tulisan ini akan menguraikan perkembangan transformasi penafsiran al Quran dari pendekatan literal (*tekstual*) menuju pendekatan kontekstual dengan metode *hermeneutika* yang digagas oleh para intelektual muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nashr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, dan Syahrur.

Metode Hermeneutika

Secara terminologis, *hermeneutika* adalah eksplanasi sesuatu yang belum jelas menjadi jelas dengan menggunakan bahasa, menafsirkan dan mengeksplisitkan makna yang samar menjadi lebih jelas (James, 1964:6). "*Hermeneutics as the science of reflecting on how a word and evention at past time and culture may be understood and become existentially meaningfull in our pressure situation* " (Breaten, 1996: 131). Hermeneutika adalah konsep ilmiah tentang penafsiran dan pemahaman terhadap teks maupun peristiwa pada masa lalu, untuk dipahami maknanya secara utuh, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Dalam tradisi keilmuan Islam, *tafsir* memiliki watak yang mirip dengan *hermeneutika*, yang di dalamnya terdapat problematika penafsiran, pemahaman, dan makna suatu teks. Namun, antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar; *tafsir* mengacu pada praksis penafsiran yang berupa komentar-komentar terhadap teks, sementara *hermeneutika* terkait dengan unsur teoritis dan metodis dalam pemaknaan (Triatmoko, 1990: 28). Bahasa al Quran (Arab) yang tersusun dalam bentuk teks-teks inilah yang perlu dipahami maknanya oleh umat Islam dari generasi kegenerasi secara berkelanjutan dan sesuai dengan kondisi sosialkultural masing-masing. Jika

kondisi sosio kultural dan ruang waktunya berbeda, sedang teksnya al Quran tetap, maka logikanya pemahaman, pemaknaan, dan penafsirannya harus berbeda pendekatannya, agar dapat diaplikasikan secara kontekstual.

Dalam kaitannya dengan instrumen penafsiran teks al Quran, produk klasik kurang memperhatikan relevansi dan keterkaitan antara tiga dimensi *hermeneutika*, yaitu : *teks*, *konteks*, dan *kontekstual*. al Quran yang kita terima adalah sebuah redaksi atau suatu *teks*, turunnya sebagian besar ayat al Quran yang dipengaruhi oleh kebutuhan menjawab atau menyelesaikan masalah yang timbul di masyarakat waktu itu sebagai *konteks*, dan ruang waktu di mana kita hidup sekarang ini, yaitu era globalisasi yang jelas berbeda dengan ruang-waktu turunnya al Quran pada masa Nabi adalah dimensi *kontekstual*. Di sinilah letak spesifikasi metode hermeneutika dalam penafsiran sebuah teks yang dijadikan alternatif metodologis penafsiran al Quran oleh para pemikir muslim kontemporer dalam rangka untuk memahami kandungannya, sehingga dapat diaplikasikan secara kontekstual pada era globalisasi dewasa ini. Oleh sebab itu pada masa modern, telah terjadi pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam studi-studi al Quran dari berwatak *literal* kearah yang lebih *rasional* dan *kontekstual* (Hasanuddin, 2005: 42)

Pandangan tentang *historisitas* makna merupakan ciri yang sangat mendasar dalam *hermeneutika* al Quran kontemporer. *Historisitas* makna al Quran ini semakin disadari, ketika para pemikir muslim kontemporer mulai bersentuhan dengan temuan-temuan terbaru di bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora, linguistik, kritik sastra, dan teknologi dalam perkembangan iptek Barat kontemporer. Studi al Quran, telah bergerak dari normatif teologis menuju sebuah paradigma yang berdasarkan atas penelitian ilmiah dan kajian kritik (Ichwan, 2003: 136). Teks al Quran adalah teks yang terbuka (*open text*), karena turun dan wurudnya sangat *historis* dan diabadikan dengan bahasa Arab yang *sosio kulturalis*, tetapi juga bersifat sakral dan universal, karena al Quran adalah Kalam Allah SWT, yang memiliki nilai universal dan eternal.

Dalam hermeneutika, terdapat tiga pembangun makna yang mempunyai titik pusran sendiri-sendiri, sehingga memunculkan kecenderungan penafsiran dan makna yang berbeda, yaitu:

1. *A Theory of an author centered interpretation*, yaitu penafsiran yang terpusat pada penafsir (*author*), sehingga makna yang diperoleh sangat dipengaruhi faktor-faktor historis, geografis, sosial politis, psikologis dan kultural penafsir.
2. *A theory of a reader centered interpretation*, yaitu penafsiran yang

terpusat pada kecenderungan pembaca (*reader*) yang memiliki tiga kepentingan. *Pertama*, teks itu sendiri ditulis untuk dikomunikasikan dengan pembacanya, sehingga memberikan peluang kreatifitas kepada pembaca dalam memberikan interpretasi dalam memahami dan memperluas makna teks. Kedua, pembaca pasti ingin memperoleh makna orisinal teks, tetapi ia sendiri tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang melingkupinya, maka setiap pembaca bisa memberikan makna yang berbeda dengan pembaca yang lain terhadap teks yang sama, karena berbeda perspektif, latar belakang dan cara pandangnya. Ketiga, pembaca dalam kerangka kerja ilmu untuk menangkap makna teks, tergantung pada wawasan ilmu yang dimiliki pembaca.

3. *A theory of text centered interpretation*, yakni teks itu mempunyai dunianya sendiri yang berupa nilai abadi yang bersifat universal, sehingga dunia penafsiran yang sifatnya terbatas (*temporer*) bisa dieliminir oleh dunia teks yang universal (Jaenuri, 1999: 124-129). Teori yang terakhir inilah yang bisa dikembangkan untuk menafsirkan al Quran dengan metode hermeneutika, meskipun tetap butuh dan tidak bisa lepas dari dunia penafsir (*author*) ataupun pembaca (*reader*).

Penerapan metode *hermeneutika* dalam penafsiran al Quran akan membawa tiga implikasi yang bertentangan dengan tradisi tafsir ulama klasik, yaitu: a) dalam *hermeneutika*, tanpa melihat konteks, sebuah teks tidak berharga dan tidak bermakna. Sementara dalam tafsir klasik, bahwa makna yang sebenarnya adalah apa yang dimaksud oleh Allah SWT dalam teks; b) *hermeneutika* memberikan otoritas kepada manusia sebagai mediator yang menghasilkan makna secara sistematis dan metodis. Sementara para ulama' klasik berkeyakinan bahwa Allah bisa saja memberikan anugerah pemahaman yang benar (*ilham*) kepada seseorang yang dikehendaki-Nya; dan c) tradisi klasik beranggapan bahwa tak mungkin dapat dikompromikan antara produk manusia (*interpretasi*) dengan al Quran sebagai firman Tuhan, sehingga mereka sering tak percaya diri dalam memberikan penafsiran. Sementara dalam metode *hermeneutika* memberikan kebebasan penafsiran seiring dengan perubahan kondisi sosio-kultural (Esack, 1997:92). Pendekatan *hermeneutika* bertujuan agar penafsir menghayati dunia teks yang bernuansa tempo dulu, untuk disesuaikan dengan dunia empiris kekinian yang dikenal dengan *fusion of horizon*. Pertimbangan ini dalam rangka untuk memnuhi, menjawab, dan menyelesaikan problema masyarakat yang bersifat aktual kekinian (*kontekstual*) (Zuhri, 2000: 9).

Pendekatan Literal Menuju Hermeneutika

Nashr Hamid Abu Zayd dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa teks (*mafhum an-nashsh*) adalah wajah lain dari interpretasi (*at-ta'wil*). Dengan kata lain teks dan interpretasi adalah dua sisi dari mata uang. Konsep teks di sini dimaksudkan sebagai pandangan tentang hakekat al Quran yang dipahami sebagai manifestasi “Kalam Ilahi” yang ada di *lauh almahfudz*. Sedang teks al Quran yang berbahasa Arab seperti yang kita terima itu adalah teks biasa saja, seperti teks linguistik lainnya. Hal ini berarti bahwa al Quran adalah *almumtaz as-tsaqafi* (produk budaya) yang bisa dikaji secara kritis khususnya dengan menggunakan pendekatan *linguistik* dan *kritik sastra* (Abu Zayd, 1993:9-10). Abu Zayd percaya bahwa dengan mempelajari al Quran dari perspektif *historis-linguistik* pasti akan lahir jawaban-jawaban yang progresif terhadap sejumlah masalah-masalah sosial.

Khazanah ilmu-ilmu al Quran ada dua cara untuk memahaminya, yaitu *tafsir* dan *ta'wil*. *Tafsir* dikenal sebagai cara untuk mengurai bahasa, konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau nash kitab suci yang dijadikan “subyek”. Sedang *ta'wil* adalah cara untuk memahami teks atau pemahaman, pemaknaan, dan interpretasi terhadap teks sebagai “obyek” kajian (Abdullah, 2006: 184). Dalam tradisi keilmuan Islam konvensional, menjadikan teks al Quran sebagai “obyek” kajian kurang begitu dikenal dan menganggap bahwa studi keislaman yang sudah berjalan itu sebagai hal yang “matang”, dan “baku”. Tidak dapat dipungkiri bahwa al Quran adalah hasil metamorfosa dari teks oral (*an-nash as-syfahy*) menjadi teks tertulis (*an-nash almaktab*) yang berarti teks bahasa (*an-nash allughawy*) sebagai mediumnya. Teks apapun merupakan fenomena sejarah dan memiliki konteks spesifik, tak terkecuali al Quran. Sebagai firman Allah SWT yang diperuntukkan kepada manusia, al Quran tidak turun dalam ruang yang hampa budaya, melainkan lahir dalam ruang-waktu yang sarat budaya. Oleh sebab itu, teks al Quran seperti teks-teks lainnya adalah teks historis. Dalam konteks inilah, al Quran telah beralih eksistensi, dari teks Ilahi menjadi pemahaman atau teks manusia (Jamil, 2006: 93).

Penafsiran kontekstual ini konsekuensinya adalah mengkaitkan teks (bahasa) dengan konteks historis, sosiologis, sosio-kultural Arab pada waktu turunnya al Quran, pos *nuzul al Quran* secara gradual, pendekatan keilmuan, serta realitas empirik kehidupan manusia dalam konteks kekinian dan kedisinian (kontekstual). Proses penafsiran *kontekstual* ini memerlukan gerakan ganda,

yaitu *pertama*, mufassir memusatkan perhatian pada halhal yang spesifik dari al Quran, dengan memahami secara keseluruhan, kemudian mengkaji ajaran per-ajaran sebagai respon terhadap situasi khusus. Metode penafsiran model ini ditandai dengan penghimpunan ayat-ayat sesuai dengan tema (*maudlu'i*) dari ayat yang paling awal turun untuk tema tersebut sampai ayat yang akan ditafsiri. Selanjutnya dibahas hubungan internal antar ayat-ayat itu dalam rentang historis nuzulnya dan dikaitkan dengan *setting* sosial masyarakat Arab, yang kemudian dideskripsikan dengan menggunakan metodologi ilmu sosial, dan terus ditelusuri jawaban spesifik al Quran untuk dapat menemukan makna suatu teks. Berangkat dari penemuan tersebut, dicoba menyusun kerangka baru yang mengarah pada wilayah pemahaman yang ideal dengan prinsip *al'ibrah bi khusus as-sabab la bi umum allafz*. *Kedua*, mufassir mencermati masa kini guna mendialogkan prinsip ideal yang ditemukan pada langkah pertama, dengan halhal yang spesifik dalam konteks sosio historis dan sosiologis yang konkret di masa kini. Penafsir *kontekstual* ini dituntut untuk berproses dengan dialektika dan prinsip metodologi ilmu sosial empirik dengan ketajaman analisis mufassir untuk dapat menarik konklusi pemahaman yang ideal, tetapi juga kontekstual (Mu'min, 2008: 203-204).

Transformasi Penafsiran al Quran dengan Metode Hermeneutika

Fazlur Rahman dengan bukunya *Major themes of the Qur'an*, dapat dikategorikan telah melakukan transformasi penafsiran al Quran dari pendekatan literal (*normativitas*) ke metode *hermeneutika* (kontekstual), di mana teks al Quran tidak lagi dipandang sebagai teks yang statis, melainkan dinamis dan historis yang merupakan ciri yang sangat mendasar dalam *hermeneutika* alQur'an kontemporer.

Asumsi dasar Fazlur Rahman dalam teori hermeneutikanya adalah bahwa, al Quran merupakan firman Tuhan (*Kalam Allah*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang bersifat Ketuhanan dan abadi, tetapi dalam pengertian biasa adalah sebagai perkataan Nabi Muhammad. Secara keseluruhan, ajaran al Quran adalah koheren dan kohesif, dan bukan sebagai ayat-ayat yang terpisah-pisah satu sama lain. Ide dasar al Quran adalah moral yang menekankan *monoteisme* dan keadilan sosial. Al Quran merupakan dokumen yang dapat memandu manusia kepada kebaikan dan tanggung jawab (Abidin, 2006: 197). Rahman menyatakan bahwa al Quran merupakan respon ilahiah terhadap situasi moral dan sosial Nabi di Arab, yang dengan teori *hermeneutika* kita akan dapat memahami makna al Quran sebagai satu

kesatuan, sehingga sisi teologis dan sisi etis-legalnya menjadi satu kesatuan yang utuh (Esack, 2007: 126).

Menurut Rahman, ayat-ayat al Quran tidak bisa dipahami hanya secara literal (*harfiah*) saja sebagaimana yang dilakukan oleh para penafsir klasik. Bagi Rahman, pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh al Quran bukanlah makna yang ditunjukkan oleh ungkapan *harfiah*, melainkan nilai moral yang tersirat di balik ungkapan literal. Untuk memahami pesan moral sebuah ayat al Quran, Rahman tidak hanya memandang penting melihat situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi pewahyuan yang dikenal dengan *asbab an-nuzul*, melainkan lebih luas lagi, yaitu sebagai respon Tuhan terhadap apa yang terjadi di masyarakat.

“The Qur’an is the divine response, through the prophet’s mind, to the moral-social situation of the prophet’s Arabia....it literally God’s response through Muhamad’s mind (this later factor has been radically underplayed by the Islamic orthodoxy) to a historic situation (a factor likewise drastically by the Islamic orthodoxy) “ (Rahman, 1996: 6).

Untuk memperoleh makna obyektif sebuah teks, Ada “gerakan ganda” yang harus ditempuh seorang mufassir al Quran. Pertama, memahami makna suatu ayat dengan mengkaji situasi atau problem historis, di mana ayat tersebut merupakan jawabannya. Kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik dan menyatukannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moralsosial umum untuk menyelesaikan problem kontemporer (Rahman, 1985: 7). Hal ini penting untuk memahami pewahyuan pada dimensi historis, sebagai penjelasan keterkaitan antara wahyu yang transenden dengan dunia empiris, yang disebut dengan teori *double movement*, yakni dari situasi sekarang kepada waktu turunnya wahyu, dan dari waktu turunnya wahyu kembali ke konteks masa sekarang. Dalam rangka mencari makna asli al Quran untuk diterapkan pada masa sekarang, dijelaskan sebagai berikut (Rahman, 1996: 20):

There has to be two fold movement : first, one move from the concrete case treatment of the Qur’an taking the necessary and relevant social condition of the time into account to the general principles upon which the entire teaching convergence. Second, from this general level there must be movement back the specific legislation, taking into account the necessary and relevant social condition now obtaining.

Dipandang perlu mengembangkan instrumen ilmiah untuk mendukung kontinuitas penafsiran al Quran dengan; a) pengetahuan bahasa dan istilah-istilah pada zaman Nabi Muhammad, b) latar belakang pewahyuan al Quran, terutama dengan menggunakan *asbab an-nuzul* untuk menentukan makna yang tepat pada suatu lafaz, c) pengetahuan tentang tradisi historis yang mencakup bagaimana pemahaman para sahabat, apakah hal ini pernyataan

(*khabar*) atau perintah (*amar*), dan d) setelah semua syarat itu terpenuhi, baru digunakan sebagai alasan yang manusiawi (Rahman, 2000: 41). Rahman dalam membangun metodenya tentang penafsiran al Quran yang komprehensif, tentu saja telah dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sebelumnya, seperti Syah Wali Allah, As Syatibi, Sayyid Ahmad Khan, Mohamad Abduh, Muhammad Iqbal, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, Rahman berdasarkan QS al Baqarah: 62 dan QS al Maidah: 69, bersikap kritis terhadap klaim eksklusif umat Islam sebagai umat yang paling benar dan selamat. Menurut Rahman, semua manusia di mata Allah adalah sama, sehingga siapa saja yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, maka ia akan selamat (masuk surga). Hal ini didasarkan pada nilai etis bahwa, terdapat kebaikan pada masing-masing agama yang bisa diandalkan, bukan klaim keimanan atau kebenaran (Abidin, 2006: 2001).

Abu Zayd dalam pemikirannya tentang transformasi penafsiran al Quran mengedepankan pendekatan kritik sastra, karena al Quran dipahami sebagai produk budaya yang tak lepas dari eksistensinya sebagai *teks linguistik, teks historis, dan teks manusiawi*. Oleh sebab itu untuk memahami al Quran tidak bisa meninggalkan ketiga aspek ini, yang kesemuanya berangkat dari konteks budaya Arab abad ke-tujuh. Nashr mengusulkan tiga level makna suatu pesan yang inheren dalam ayat-ayat al Quran, yaitu; *pertama*, makna yang hanya menunjuk pada bukti atau fakta sejarah yang tidak bisa diinterpretasikan secara metaforis. *Kedua*, makna yang menunjuk pada bukti atau fakta yang dapat diinterpretasikan secara metaforis. *Ketiga*, makna yang bisa diperluas berdasarkan signifikansi yang diungkap dari konteks sosio kultural di mana teks itu muncul. Pada level ketiga inilah, signifikansi dapat diturunkan secara valid (Zayd, 1994:146)

Dalam teori hermeneutikanya, dibedakan antara interpretasi “obyektif” *vis-à-vis* interpretasi “subyektif”. *Pertama*, disebut *ta’wil*, yaitu sebuah pembacaan produktif yang didasarkan atas prinsip-prinsip epistemologis tentang obyektivitas, karena dalam *ta’wil* proses interpretasi dengan membiarkan teks berbicara sendiri tentang dirinya. *Kedua*, disebut *talwin*, yakni sebuah pembacaan yang subyektif ideologis tendensius, karena dalam *talwin* proses interpretasi memaksa agar teks berbicara tentang apa yang diinginkan pembaca. Jadi, *ta’wil* merupakan jenis interpretasi yang berusaha meminimalisasi subyektivitas penafsir, sementara *talwin* disadari atau tidak, subyektivitas penafsir sangat dominan dalam menentukan makna teks. Tugas *hermeneutika* adalah mencari makna “obyektif” teks, yaitu mencari apa yang ingin dikatakan oleh teks (*ta’wil*).

Memang tidak ada pembacaan yang bersih, karena tidak ada pengetahuan yang lepas dari konteks *socio-temporal*. Namun bukan berarti pembaca bisa sewenang-wenang memaksakan kepentingan “ideologis” terhadap makna teks (Zayd, 1993: 142-143).

Hamid Abu Zayd melalui pendekatan *hermeneutika* dalam membaca teks al Quran, mengharapkan akan mampu mengatasi berbagai problem aktual umat Islam di era globalisasi ini berdasarkan spirit dan koridor al Quran. Tanpa pendekatan *hermeneutika*, umat Islam selalu dikungkung model penafsiran al Quran yang dalam beberapa kasus dirasa memberatkan, karena sudah tidak *kompatabel* lagi dengan konteks kekinian. Umat Islam ke depan akan percaya diri dalam mengikuti kemajuan peradaban kontemporer, tanpa merasa berdosa serta tetap yakin sebagai muslim yang saleh, karena tetap berpegang kepada al Quran. Hanya saja tidak berpegang pada makna-makna baku secara *harfiah*, melainkan memegang *kode etik* yang bersifat *substansial* dan tetap masih berada dalam koridor al Quran.

Abu Zayd memandang pewahyuan sama dengan proses komunikasi pada umumnya yang melibatkan pengirim pesan (Allah), penerima pesan (Nabi Muhammad), dan kode (bahasa Arab). Walaupun begitu, Abu Zayd menolak untuk membicarakan faktor pengirim pesan dalam proses pewahyuan, karena tidak mungkin diinvestigasi secara ilmiah. Abu Zayd menganggap bahwa manusia memiliki keterbatasan yang bersifat epistemologis untuk mengakses tentang eksistensi Allah. Pengkajian ilmiah tentang al Quran hanya dapat dilakukan berdasarkan dua faktor, yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai penerima pesan, dan bahasa Arab sebagai kode yang dipakai dalam pewahyuan (Hasanuddin, 2005:44-45). Nabi Muhammad SAW sebagai penerima pesan tidaklah lepas dari konteks proses sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada waktu itu, sehingga dapat dipahami bahwa teks al Quran merupakan refleksi atas berbagai problem-problem sosial dan kemanusiaan. Akan tetapi disamping itu ada konteks-konteks lainnya yang juga menentukan makna teks, yaitu konteks kebahasaan, yakni bahasa Arab sebagai kode komunikasi yang digunakan dalam proses pewahyuan al Quran. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa Arab merupakan perangkat sosial yang sangat penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia.

Transformasi pena'wilan dari pendekatan *literal* ke *hermeneutika* yang dilakukan oleh ilmuan kontemporer yang mengkaitkan antara teks, konteks dan kontekstual, dapat penulis beri contohnya sebagai berikut:

1. Mengenai sitem perbudakan, di mana sebelum datangnya Islam

diperbolehkan di berbagai belahan dunia, karena merupakan bagian dalam struktur ekonomi. Ketika Islam datang, sistem perbudakan diperketat bahkan banyak anjuran untuk memerdekakan budak. Ini adalah teks al Quran. Masa sekarang, sistem perbudakan tidak lagi menjadi bagian dari sistem ekonomi. Ini adalah konteks sekarang. Makna tertangkap dari konteks tersebut adalah dilarangnya sistem perbudakan, sehingga disebutkannya dalam al Quran sebatas hanya bukti sejarah. Kontekstualnya adalah gerakan pembebasan perbudakan.

2. Mengenai poligami, teksnya mengatakan bahwa sebelum datangnya Islam poligami dilakukan tanpa batas. Islam datang membatasi poligami hanya empat saja dengan syarat adil. Syarat adil untuk sekarang sangat sulit dipenuhi bahkan tidak mungkin. Inilah konteksnya sekarang. Sedang kontekstualnya, monogami lebih baik, dan poligami harus dihindari (Ichwan, 1999: 86-91).

Penafsiran al Quran menekankan pada kebutuhan merekonstruksi background historis tiap teks al Quran atau periode-periodenya. Ia mengusulkan suatu re-evaluasi kritis terhadap metodologi interpretasi yang telah dielaborasi oleh para ahli hukum teolog berdasarkan rasionalitas yang melandasi pengetahuan sejati dan mengecualikan konstruksi-konstruksi imajinasi (Arkoun, 1987: 23). Diyakini bahwa al Quran mengandung sekian banyak potensi makna, sehingga peluang untuk mengaktualkan makna ayat-ayat al Quran itu tetap terbuka. Namun berbeda dengan mufassir klasik, menurut Arkoun al Quran tidak mungkin disempitkan menjadi ideologi (Arkoun, 1994: 194-195).

Untuk memperoleh makna yang aktual dari al Quran, Arkoun menawarkan tiga pendekatan, yaitu; Pertama, pendekatan *linguistik-semiotik*, yang dengannya teks dapat dipahami sebagai keseluruhan dan sebagai sistem dari hubungan-hubungan intern. Penggunaan analisis *semiotik* akan dapat mengungkap jalinan antara wacana, kenyataan dan persepsi yang diperankan oleh bahasa. Kedua, pendekatan *antropologis-historis*, yaitu di satu sisi digunakan untuk mengetahui asal usul dan fungsi bahasa keagamaan, yang dengan cara ini akan bisa dikenali bagaimana bahasa sesungguhnya berfungsi menguak “cara berpikir” dan “cara merasa” yang sangat berperan dalam sejarah umat Islam (*antropologis*). Pada sisi lain (*historis*) harus diarahkan tidak hanya mengungkap fakta sejarah yang menyangkut nama tokoh, tempat dan semacamnya, namun harus mampu mengungkap mengenai persepsi waktu dan kenyataan, suatu

jaringan komunikasi yang dikenal dengan *episteme*. Ketiga, pendekatan *mitis*, karena dalam al Quran terdapat struktur dan gaya bahasa yang bersusunan *mitis*, sehingga dengan analisis *mitis* ini dapat dilihat teks-teks al Quran yang lebih bersifat *simbolis* dari pada *denotatif*. Melalui aspek-aspek simbolis inilah orang-orang dari berbagai lapisan budaya yang berbeda menjadi terpicat oleh pesan-pesan dan mendapatkan sapaan langsung dari al Quran (Arkoun, 1997: 60).

Menurut Arkoun, al Quran sebagai panduan hidup bagi manusia, mau tidak mau ia harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat. Arkoun mencoba melakukan berbagai pembacaan (penafsiran) terhadap al Quran yang diharapkan akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh ilmuan muslim. Mengkaji al Quran seharusnya berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan historis dan metode-metode intelektual yang disusun oleh para penganut berbagai sumber. Meskipun naskah al Quran dan kandungannya tetap dianggap sebagai ungkapan otentik ajaran-ajaran Tuhan, namun secara faktual al Quran telah dieksploitasi seperti layaknya sebuah karya manusia (Arkoun, 2000: 5-6).

Arkoun mengakui bahwa al Quran, sebagaimana *Bibel* atau *Injil*, merupakan naskah-naskah yang harus dibaca dengan suatu semangat penelitian, karena semua naskah itu dapat mendorong berbagai kemajuan yang menentukan dalam kesadaran manusia (Arkoun, 1998: 99). Hasan Hanafi, mengembangkan metode *penafsiran realita*, karena yang menjadi pertimbangan untuk menafsirkan al Quran adalah realitas empirik, sehingga hasilnya pun seharusnya bersifat temporal, yang belum tentu pas untuk diterapkan dalam realitas yang berlainan. Hal ini karena tafsir harus “memihak”, yakni untuk melakukan perubahan sosial pada lingkungan yang dihadapi oleh seorang mufassir. Namun bagi Hanafi, penafsiran al Quran bukan hanya sekedar upaya memecahkan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan, melainkan juga harus membangun rumusan praktis sebagai *ending* dari proses penafsiran yang transformatif (Mansur, 2000: 18).

Makna “obyektif” al Quran seperti yang dicitakan Fazlur Rahman adalah sesuatu yang tidak mungkin, walaupun ia tidak menolak gagasan Rahman perlunya melakukan “gerak ganda” dari realitas menuju teks, dan dari teks menuju realitas. Namun baginya, mengaitkan realitas kontemporer dengan realitas yang menyebabkan turunnya ayat al Quran (*asbab an-nuzul*) adalah tidak mungkin, karena adanya jarak yang sangat jauh antara sejarah turunnya teks al Quran dengan penafsirnya. Menemukan makna “obyektif” juga tidak

mungkin, karena penafsiran itu sendiri selalu dibingkai oleh kepentingan si mufassir, selain ditentukan oleh lingkungannya sendiri. Oleh sebab itu, Hasan Hanafi meletakkan beberapa asumsi landasan metodologis yang harus dipegangi dalam penafsiran al Quran, yaitu: a) teks al Quran tidak perlu dipertanyakan asal usul maupun sifatnya, b) teks al Quran harus diperlakukan sebagai teks kebahasaan pada umumnya, dan c) penafsiran tidak mengenal normatif “banar salah”, karena sarat dengan subyektivitas ideologis penafsir dan konteks penafsiran sebagai suatu keniscayaan (Hanafi, 2000: 485-485).

Oleh karena menurut Hanafi penafsiran harus “memihak”, demi melakukan perubahan sosial, maka Hanafi menetapkan langkah-langkah yang mesti dilalui dalam penafsiran, yaitu:

1. Seorang mufassir harus mengetahui dan merumuskan komitmennya terhadap problem sosial tertentu, artinya penafsiran harus diawali keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat yang sedang dihadapi.
2. Merumuskan tujuan penafsiran.
3. Menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan tema yang menjadi kebutuhannya.
4. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut atas dasar bentuk-bentuk linguistiknya.
5. Membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju.
6. Mengidentifikasi problem-problem aktual dalam realitas.
7. Menghubungkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problem faktual melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial.
8. Membangun rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif (Hanafi, 2000: 105-106).

Muhammad Shahrur, pemikir Islam kontemporer yang memandang penafsiran ulama klasik terhadap al Quran memiliki kelemahan metodologis dengan memberlakukan teks al Quran secara pasif dan rigid, sehingga kurang menempatkan teks dalam dialektika konteks dan kontekstulitasnya. Hal ini menyebabkan pemahaman umat Islam akan pesan Tuhan tidak bisa menyeluruh, tetapi hanya bersifat parsial. Menurut Shahrur, untuk mengatasinya diperlukan metode, pendekatan, prosedur, dan pisau analisis baru yang bisa mengisi celah-celah kebuntuan metodologis mufassir klasik yang hanya berpegang pada ilmu tafsir tradisional.

Shahrur menawarkan metode *hermeneutika sintagmatis* sebagai alternatif baru dalam model pembacaan (penafsiran) untuk memahami pesan Tuhan yang tertera dalam al Quran dan teks-teks keagamaan lainnya. Shahrur berpendapat bahwa, di dalam bahasa Arab tidak terdapat sinonim (*muradif*), setiap kata mempunyai kekhususan makna, bahkan satu lafaz bisa jadi memiliki lebih dari satu potensi makna (*polivalen*). Salah satu faktor yang bisa menentukan makna mana yang lebih tepat dari potensi makna yang lain, ialah konteks logis dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan analisis *sintagmatis*, yang memandang bahwa makna setiap kata pasti dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata di sekelilingnya (Shahrur, 1990: 195).

Model penafsiran semacam ini disebutnya *manhaj at-tartil*, yakni ayat al Quran yang satu menafsirkan ayat yang lain, sehingga ia tidak membutuhkan informasi yang lain di luar al Quran, termasuk hadits. Untuk memahami al Quran, seorang mufasir harus beranggapan bahwa Nabi Muhammad baru saja wafat. Dengan demikian tidak ada keterbatasan waktu keberlakuan al Quran, lebih-lebih hasil *pena'wilan* generasi masa lalu (Shahrur, 2004: 58). Menurut Shahrur, ada dua realitas kemukjizatan al Quran, yaitu : a) kemujizatan sastrawi (*al I'jaz albalaghi*), yang untuk memahaminya digunakan pendekatan deskriptif-signifikatif, dan b) kemujizatan ilmiah (*al I'jaz alilmi*), yang untuk memahaminya digunakan pendekatan historis ilmiah (Shahrur, 1990: 11). Shahrur berbeda pendapat dengan para mufassir pada umumnya, terutama dengan ulama klasik dalam dua hal, yaitu:

1. Nabi Muhammad SAW tidak memiliki otoritas mutlak terhadap penawilan al Quran, yang berarti penakwilan Nabi hanya benar dan berlaku untuk generasi di mana beliau hidup dan tidak berlaku untuk generasi sesudahnya seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.
2. Seandainya penakwilan Nabi relevan dan valid, serta berlaku sepanjang masa bagi seluruh manusia, berarti pengetahuan Nabi sempurna sama dengan pengetahuan Allah SWT. Jika demikian, maka justru menghilangkan sisi kemukjizatan al Quran (Shahrur, 1990: 77-79).

Jadi, al Quran menurut Shahrur memiliki teks yang tetap, namun kandungan isinya dinamis dan diperuntukkan bagi manusia sepanjang zaman. Oleh sebab itu, dibutuhkan *pena'wilan* secara terus menerus yang menjadikan

al Quran tetap relevan sepanjang zaman.

Simpulan

Berangkat dari uraian di atas, penulis akan mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Seiring dengan berlangsungnya era globalisasi dewasa ini, maka seluruh kehidupan manusia mengalami perubahan paradigma, arah dan orientasi, termasuk dalam dimensi kehidupan beragama dan metode penafsiran terhadap sumber agama Islam, yaitu al Quran. Para mufasir klasik dalam memahami al Quran, secara umum menggunakan pendekatan *normatif* (literal) yang hanya bertumpu pada teks secara harfiah, sehingga tidak mampu lagi merespon problem sosial yang terus bergulir pada era globalisasi sekarang ini yang realistis kontekstual.
2. Arus globalisasi yang terus berkembang, menuntut umat Islam untuk menentukan sikap dalam rangka memahami sumber ajarannya, yaitu al Quran dengan memakai pendekatan dan metode penafsiran yang mampu memecahkan dan menjawab problem-problem kemanusiaan yang selalu muncul. Metode *hermeneutika* dengan berbagai variannya dipandang para ilmuwan muslim kontemporer sebagai satu-satunya alternatif pendekatan yang memadai untuk memahami al Quran di era globalisasi.
3. Di antara ilmuwan Islam yang telah menerapkan metode *hermeneutika* sebagai pendekatan dalam menafsirkan atau mena'wilkan ayat-ayat al Quran dengan varian yang berbeda adalah, Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd, Muhammed Arkoun, Hasan Hanafi, dan Muhammad Shahrur. Sebenarnya masih banyak tokoh lain yang dengan kapasitasnya masing-masing mengikuti langkah yang sama, tetapi pemikiran mereka tidak dapat ditampung dalam makalah ini, misalnya : Farid Esack, Abid alJabiri, Amina wadud Muhsin, Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer, dan lain-lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin.1996. *Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2000. *Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman*. Yoyakarta: LPPI.
- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal. 2006. *Hermeneutika Obyektif Fazlur Rahman*. Jurnal Dinamika Penelitian. Vol.06, No. 2. STAIN Tulungagung.
- Amina Wadud Muchsin. 1992. *Quran and Women*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Triatmoko Bambang. 1990. *Hermeneutika Fenomenologis Paul Recouer*. Dwikora. NO. 2.
- Breaten Carld. 1996. *History an Hermeneutics*. Fortes: Philadelphia.
- Esack Farid. 1997. *Quran Liberalism and Pluralism*. USA: One World.
- Esack Farid. 2007. *The Quran a Short Intrudoction*. Terjemahan oleh Nuril Hidayah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fazlur Rahman. 1985. *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago.
- Fazlur Rahman. 1996. *Islam*. London: Walfred and Nicolson.
- Fazlur Rahman. 2000. *Revival and Reform in Islam*. Oxford: One World.
- Hanafi Hasan. 2000. *Islam in the Modern World*. Kairo: Dar Kebaa Bookshop.
- Hanafi Hasan 2001. *Turas dan Tajdid*. Terjemahan oleh Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Hasanuddin Iqbal. 2005. *Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Diktis.
- Jaenuri, Ahmad. 1999. *Teori Interpretasi dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Muhsin Jamil. 2006. *Tekstualitas al Quran dan Problem Hermeneutika*. Teologia. Vol. 17, No. 1, Fak. Ushuluddin, IAIN Walisongo.
- Mu'min Makmun. 2008. *Ilmu Tafsir. dari Konvensional Sampai Kontroversial*. Kudus: STAIN Press.
- Arkoun Muhammed. 1987. *Rethinking Islam Today*. Washington D.C, Center

- for Contemporary Arab Studies.
- Arkoun Muhammed. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern*. Terjemahan oleh Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arkoun Muhammed. 1997. *Berbagai Pembacaan al Quran*. Terjemahan oleh Machasin, Jakarta INIS
- Arkoun Muhammed, 2000, *Essais Sur La Pansee Islamique*, Terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
- Arkoun Muhammed. *Lectures de Koran*. Terjemahan oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
- Mansur M. 2000. *Metodologi Penafsiran Realis ala Hasan Hanafi*. Jurnal al Quran dan Hadits. Vol.1, No. 1.
- Muh. Zuhri. 2000. *Hermeneutika al Quran*. Kudus. STAIN.
- Muhammad Shahrur. 1990. *Al Kitab wa al Quran: Qira'ah Mu'shirah*. Damaskus: al Ahali.
- Muhammad Shahrur. 2004. *Al Kitab wa al Quran: Qira'ah Mu'shirah*. Terjemahan oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Islamica.
- Muhammad Shahrur. 2007. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: el SAQ.
- Ichwan, Nur. 2003. *Meretas Kejarahan Kritis al Quran: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. Jakarta: Teraju.
- Nashr Hamid, Abu Zayd. 1993. *Ma fhum an Nashsh. Dirasah fi Ulum al Quran*, Kairo. al Hayah alMishriyah.
- Nashr Hamid, Abu Zayd.1994 *Naqd al Khithab ad Din*. Kairo: Sina li an Nasyr.
- James Robonson. 1964. *New Hermeneutics*. New York: Harper and Row Publisher.
- Sukardi, KD (Ed.). 2002. *Belajar Mudah Ulum al Quran*. Jakarta: Lentera.

